

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan kerja praktek yang telah dilakukan pada proyek Bangunan Khusus RSUD Dr. M. Soewandhie, dapat diambil kesimpulan:

1. Proses pengecoran balok dan pelat lantai dilakukan sesuai dengan prosedur pelaksanaan pengecoran yaitu menggunakan pompa beton (*concrete pump*) dengan menyedotkan campuran beton dari truk pengangkut beton (*concrete mix truck*) menuju ke bagian konstruksi yang sudah diberi bekisting dan penulangan. Apabila kapasitas pengecoran kurang dari 20 m<sup>3</sup>, maka untuk pelaksanaan pengecoran balok dan pelat lantai dilaksanakan dengan menggunakan alat konstruksi *bucket* dan dibantu dengan menggunakan *mobile crane*. Untuk memadatkan campuran beton yang berada di dalam bekisting menggunakan alat *vibrator*.
2. Sebelum melaksanakan pekerjaan pengecoran hal yang diperlukan meliputi *Shop Drawing*, persiapan peralatan seperti *tower crane*, *truck mixer*, *truck*, *bar cutter*, *bar bender*, *vibrator*, *scaffolding* dan *total station*, persiapan material konstruksi seperti besi tulangan, beton *ready mix*, semen, air, agregat kasar, agregat halus, kayu, *multiplex*, kawat bendrat dan beton *decking*.
3. Kendala yang dialami saat pengecoran biasanya dikarenakan faktor cuaca terutama pada saat hujan yang menyebabkan penambahan kandungan air pada beton sehingga mempengaruhi faktor air semen. Kendala ini dapat diatasi dengan memberi *admixture* berupa *water reducing* dan *accelerator* agar kandungan air pada faktor air semen dapat terjaga dan mempercepat pengerasan pada beton *ready*

*mix* lalu menyiapkan terpal saat pengecoran sehingga pekerjaan pengecoran tidak mengalami keterlambatan atau pekerjaan dapat dilakukan di malam hari yang berpotensi tidak turun hujan dan cuaca yang bersahabat. Faktor berikutnya jarak *batching plant* dengan lokasi proyek yang terlalu jauh menyebabkan beton *ready mix* pada *truck mixer* dikhawatirkan terjadi *setting* atau mengeras dalam perjalanan maka penyelesaian yang dapat dilakukan adalah dengan menambahkan *admixture* berupa *retarding* untuk memperlambat pengerasan agar *ready mix* tidak mengalami pengerasan di jalan. Faktor *Human Error* pada pekerjaan pengecoran dapat diatasi dengan melakukan *training* dan menentukan kualifikasi pekerja sebelum pekerjaan dimulai dan dilakukan evaluasi secara rutin. Faktor kendala terakhir yaitu kondisi lapangan yang meliputi jarak area pengecoran tidak terjangkau yang diatasi dengan metode penambahan alat bantu pengecoran berupa talang agar pengecoran dapat diselesaikan hingga batas jarak yang ditentukan.

## **6.2. Saran**

Saran yang dapat disajikan dalam laporan kerja praktik di proyek Bangunan Khusus RSUD Dr. M. Soewandhie adalah:

1. Semua pihak yang terkait dalam proyek Bangunan Khusus RSUD Dr. M. Soewandhie diharapkan selalu menjaga kesehatan dan keselamatan kerja bersama, seperti selalu memakai APD di dalam lingkungan proyek.
2. Mengadakan rapat mingguan antara *owner*, konsultan, dan kontraktor agar tetap terjaga komunikasi dan dapat mencari jalan tengah ketika terjadi permasalahan di lapangan.

3. Mengadakan rapat harian *progress* kerja antara kontraktor, sub kontraktor, dan mandor agar tetap terjaga komunikasi dan koordinasi pelaksanaan proyek di lapangan.
4. Menerapkan sistem informasi manajemen *Crashing Project* ini secara komprehensif supaya tidak terjadi kesalahan yang fatal pada tahap-tahap pekerjaan yang akan dilakukan percepatan durasi dan tetap mengikuti spesifikasi teknis pekerjaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. Statistik Penduduk 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik.  
Diakses pada <https://www.bps.go.id>
- Asroni, A., 2007, Balok dan Pelat Beton Bertulang, Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Badan Standarisasi Nasional. 2002. Standar Tata Cara Perhitungan Struktur Beton untuk Bangunan Gedung (SNI 03-2847-2002). Jakarta: BSN.
- Badan Standarisasi Nasional. 2013. Persyaratan beton struktural untuk bangunan gedung, SNI 2847:2013. Jakarta: BSN
- Dipohusodo, Istimawan. 1994. Struktur Beton Bertulang, berdasarkan SK SNI T-151991-03 Departemen Pekerjaan Umum RI. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kast, Fremont E. dan James E. Rosenzweig. Alih bahasa: Mohammad Yasin. 1986. Organisasi dan Manajemen Suatu Sistem dan Pendekatan Kontingensi. Jakarta: Bina Aksara
- Kerzner, H. Project Management For Executive. Van Nostrand Reinhold Company. 1982
- Muqit, Abdul. 2020. Administrasi Proyek.
- PPPURG. 1987. Pedoman Perencanaan Pembebanan Untuk Rumah dan Gedung (SKBI -1.3.53.1987, UDC:624.042). Departemen Pekerjaan Umum.

Undang-Undang Republik Indonesia. 1999. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1999 tentang “Jasa Konstruksi”.

Undang-Undang Republik Indonesia. 2011. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang “Rumah Susun”.

Wahyudi, L. dan Rahim, Syahril A. 1997. Struktur Beton Bertulang. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Widiasanti, Irika. 2013. Manajemen Konstruksi. Bandung: Remaja Rosdakarya.